

# PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR ORGANIK PADA PERANCANGAN *URBAN FISHERIES HUB* DI KOTA KENDARI

Nurul Hartati<sup>1</sup>; La Ode Abdul Syukur<sup>2</sup>; Aspin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>2,3</sup> Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Kendari

Alamat Email : <sup>1</sup> nhnurulhartati1404@gmail.com; <sup>2</sup> laodeabd@gmail.com; <sup>3</sup> aspin\_arsitektur@uho.ac.id

## ABSTRAK

Kota Kendari merupakan salah satu Kota Pesisir (*Waterfront City*) yang ada di Sulawesi Tenggara dengan salah satu sektor utama berupa Pusat Kegiatan Minapolitan dengan fungsi utama yaitu Kegiatan Perikanan Tangkap. Lokasinya yang terletak di Pesisir Teluk Kendari membawa potensi besar bagi pengembangan kawasan pesisir Kota Kendari. Namun, potensi pada pesisir Kota Kendari masih belum didayagunakan secara optimal. Dengan demikian, diperlukan sebuah bangunan yang dapat mewadahi pengembangan potensi Kota Kendari sebagai Kota Pesisir (*Waterfront City*). *Urban Fisheries Hub* adalah suatu tempat dimana kegiatan-kegiatan yang bermuansa kelautan dan perairan terpusat. *Urban Fisheries Hub* merupakan solusi untuk mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pesisir dan pengembangan potensi Kota Kendari sebagai Kota Pesisir (*Waterfront City*) secara umum dan citra kawasan secara khusus. Rancangan dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka maupun studi preseden. Kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pengolahan data yang menghasilkan konsep perancangan dan desain fisik sehingga diperoleh produk akhir berupa maket, APREB, laporan perancangan dan jurnal tugas akhir. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa lokasi perancangan berada di Kecamatan Abeli. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan arsitektur organik adalah prinsip-prinsip arsitektur organik sehingga bangunan dapat diklaim sebagai sebuah bangunan yang organik.

**Kata kunci:** Kota pesisir, citra kawasan, perikanan tangkap, arsitektur organik

## ABSTRACT

*Kendari City is one of the Coastal Cities (Waterfront City) in Southeast Sulawesi Province with one of the main sectors is the Minapolitan Activity Center with the main function is Capture Fisheries Activities. Its location which is located on the Kendari Bay Coast brings great potential for the development of the coastal area of Kendari City. However, the potential on the coast of Kendari City has not been utilized optimally. Thus, a building is needed that can accommodate the potential development of Kendari as a Coastal City (Waterfront City). Urban Fisheries Hub is a place where activities related to marine and waters are concentrated. Urban Fisheries Hub is a solution to support government programs in empowering coastal communities and developing the potential of Kendari City as a Coastal City (Waterfront City) in general and the image of the area in particular. The design was carried out using data collection methods through observation, literature study and precedent studies. Then proceed with the analysis and processing of data that produces design concepts and physical designs so that the final product is obtained in the form of mockups, APREB, design reports and final project journals. The results of this study concluded that the design location was in Abeli District. The main thing that needs to be considered in applying the organic architectural approach is the principles of organic architecture so that the building can be claimed as an organic building.*

**Keywords:** coastal cities, image of the area, capture fisheries, organic architecture

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 142° BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km<sup>2</sup>),

dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada. (Ridwan Lasabuda, 2013). Berdasarkan keputusan pemerintah Hindia Belanda pada 27 April 1916 No. 49, Kota Kendari merupakan salah satu Kota Pantai yang ada di Sulawesi Tenggara. Rata-rata volume produksi perikanan tangkap di

Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari diukur dan dilaporkan secara berkala setiap hari/bulan dan untuk realisasi Triwulan I tahun 2022 adalah sebanyak 5.844,98 ton atau 194,83 %. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022). Potensi hasil perikanan khususnya perikanan tangkap ini cukup melimpah yakni sekira 90 ton/hari dengan rincian 75 ton/per hari berhasil didaratkan di PPS dan 15 ton/hari didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kendari.

Potensi Kota Kendari sebagai kota pantai belum didayagunakan secara optimal. Aktivitas masyarakat pesisir kota belum mencerminkan perannya sebagai bagian dari masyarakat perkotaan (urban). Beberapa aktivitas kelautan dan perikanan yang ada lebih cenderung kepada aktifitas masyarakat tradisional (rural). Pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh penduduk yang tinggal di daerah perkotaan daripada penduduk yang tinggal di wilayah pesisir (hinterland), sehingga cenderung terjadi kesenjangan antara penduduk di daerah perkotaan dengan penduduk di daerah pesisir. (Qodriyatun, 2013).

Urban Fisheries Hub adalah suatu tempat dimana kegiatan-kegiatan yang bernuansa kelautan dan perairan terpusat. Urban Fisheries Hub merupakan solusi untuk mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pesisir dan pengembangan citra Kota Kendari sebagai kota pantai secara umum dan citra kawasan secara khusus. Hadirnya bangunan Urban Fisheries Hub di Kota Kendari ini dapat menjadi pendukung dalam upaya menggiatkan dan memperkuat citra kota sebagai salah satu kota pantai di Indonesia, khususnya di daerah pesisir Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Kemudian, identitas kota pantai yang terbentuk pada kawasan tertentu akan menghadirkan kompleksitas dan fleksibilitas bagi kawasan sekitar perancangan bangunan.

Pada dasarnya Teluk Kendari menyimpan potensi kelautan yang cukup menjanjikan, namun permasalahan lingkungan menjadi isu yang cukup kuat mempengaruhi penurunan produksi tangkapan nelayan di sekitar Teluk Kendari. Salah satu penyebab memburuknya kualitas perairan di Teluk Kendari adalah sedimentasi. Sedimentasi yang terjadi di Teluk Kendari ditandai dengan perairan yang semakin keruh terutama pada lokasi-lokasi yang berdekatan dengan muara sungai dan daratan (Subhan & Afu, 2017). Oleh karena itu, dalam perancangan bangunan Urban Fisheries Hub ini menerapkan pendekatan arsitektur organik.

Dalawir (2015) menyatakan bahwa arsitektur organik adalah filosofi arsitektur dimana tempat manusia berkegiatan selaras dengan alamnya.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menentukan site/tapak yang sesuai untuk rancangan *urban fisheries hub* di Kota Kendari?
2. Bagaimana penerapan pendekatan arsitektur organik pada rancangan *urban fisheries hub* di Kota Kendari?

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Objek Perancangan

#### 1. Pengertian

*Urban Fisheries Hub* berarti pusat kelautan atau perikanan perkotaan. Perikanan perkotaan merupakan kegiatan yang memanfaatkan lahan atau ruang untuk memproduksi hasil perikanan di wilayah perkotaan. Konsep perikanan perkotaan secara sederhana adalah memindah perikanan konvensional ke wilayah perkotaan, namun terdapat perbedaan pada pelaku dan media (wadah) yang digunakan. Perikanan konvensional lebih berorientasi ke hasil produksi, sedangkan perikanan perkotaan cenderung mendukung gaya hidup masyarakat kota (urban) akan kebutuhan konsumsi pangan yang aman dan sehat.

#### 2. Fungsi

Kemudahan dalam penyediaan pangan sehat merupakan salah satu manfaat perikanan perkotaan. Selain itu, manfaat lain yang bisa dirasakan langsung adalah pengurangan pengeluaran untuk belanja kebutuhan pangan. Kegiatan perikanan perkotaan juga bisa menambah pendapatan bagi para pelakunya, karena hasil panen yang diperoleh dapat dijual.

#### 3. Aktivitas yang Diwadahi

Aktivitas yang diwadahi pada bangunan *Urban Fisheries Hub* ini adalah PPI, TPI dan *Creative Hub*. PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) merupakan tempat bertambat dan berlabuh perahu/ kapal perikanan, tempat pendaratan hasil perikanan dan melelangkannya yang meliputi areal perairan dan daratan, dalam rangka memberikan pelayanan umum serta jasa, untuk memperlancar kegiatan usaha perikanan baik penangkapan ikan maupun pengolahannya.

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) sebagai salah satu unsur prasarana ekonomi, dibangun dengan tujuan untuk menunjang keberhasilan pembangunan perikanan, terutama perikanan skala kecil.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah sebuah pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan atau pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan dan hasil laut baik secara lelang maupun tidak. Biasanya TPI ini dikoordinasi oleh Dinas Perikanan, Koperasi, atau Pemerintah Daerah.

Pusat Kreatif (*Creative Hub*) adalah suatu ruang berbentuk fisik dan virtual (non fisik) yang memberikan ruang dan dukungan yang menghubungkan para pelaku kreatif agar dapat berkolaborasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang melibatkan seluruh masyarakat (social inklusi), berdasarkan keragaman budaya (*cultural diversity*), biasanya berkarakter lokal, menghasilkan barang dan jasa yang ramah lingkungan, disesuaikan dan/atau dipersonalisasi sesuai kebutuhan pasar, berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, dilindungi oleh hak kekayaan intelektual, menciptakan lapangan kerja (*job creation*), dan sejalan dengan instrumen hak asasi manusia, serta pembangunan berkelanjutan.

## B. Tinjauan Tema Perancangan

### 1. Definisi

Johnson (1991) dalam bukunya *The Theory of Architecture* memaparkan: Arsitektur organik merupakan arsitektur yang dilihat bagaikan atau seperti alam dalam hal kemiripannya dengan organisme baik dari segi harmoni, karakter, dan kesatuan, atau karena wujud dan strukturnya berasal dari bentuk-bentuk alam dan berpadu dengan alam, atau meniru proses-proses atau hasil keluaran alam-dalam hal ini alam dapat mengatur sesuatu, bereaksi dengan gaya-gaya lingkungan, gaya gravitasi, mengalami proses yang disebut dengan bertumbuh, berbunga, dan berbiyi, kemudian pada akhirnya mengalami kematian dan dapat memulai segalanya kembali.

### 2. Prinsip Arsitektur Organik

Konsep arsitektur organik yang dikemukakan oleh Frank Lloyd Wright seperti yang disampaikan oleh Nangoy (2016) adalah sebagai berikut :

- a. *Building as nature*. Alam dijadikan sebagai gagasan atau ide dari bangunan arsitektur organik. Bentuk dan struktur mengacu pada sesuatu yang organis, sehingga desain tidak terbatas.
- b. *Continous present*. Desain arsitektur organik harus dapat bertahan di sepanjang waktu. Desain harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, unsur keaslian dan kenyamanan

tetap diikutsertakan. Oleh karena itu, bangunan harus bisa mempertahankan dinamikanya dengan keadaan setempat.

- c. *Form Follows Flow*. Alam dijadikan sebagai dasar penyesuaian desain. Oleh karena itu, aliran energi yang ada di alam sekitarnya harus dimasukkan ke dalam penyesuaian bentuk bangunan. Bentuk bangunan tidak boleh berlawanan dengan alam. Energi alam dapat berupa kekuatan dalam bumi, angin, panas, arus air, medan magnet, dan lain sebagainya. Seluruhnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.
- d. *Of the people*. Perancangan bentuk dan struktur bangunan, didesain berdasarkan kebutuhan pemakai bangunan. Perancangan untuk kenyamanan pemakai bangunan juga sangat penting.
- e. *Of the hill*. Bangunan organik jika menyatu dengan alam, akan terlihat tumbuh dan istimewa dari tapaknya. Bangunan tidak hanya diletakkan di atas tanah saja. Lokasi bukan menjadi penghalang bagi perancang untuk tetap mempertahankan keaslian alamnya. Solusi dapat dihasilkan dengan pemikiran yang luar biasa.
- f. *Of the materials Material* yang digunakan pada arsitektur organik selalu mendukung kualitas jiwa maupun karakter yang menjadi konsepnya. Tidak ada ketentuan penggunaan material secara terperinci. Namun dalam mendukung karakter bangunan, bisa saja menggunakan material yang tradisional, ekologi, maupun materi-materi baru lainnya.
- g. *Youthful and unexpected*. Arsitektur organik punya karakternya sendiri. Terkadang desainnya terkesan menyimpang dari hal yang biasanya, bersifat menghasut bahkan anti dikuasai dengan bentuk lainnya. Bentuk arsitektur organik dapat terkesan muda dan unik.
- h. *Living music*. Unsur musik modern dimuat dalam arsitektur organik. Terdapat kombinasi yang sesuai pada struktur dan proporsi bangunan yang tidak simetris. Arsitektur organik selalu berhubungan dengan masa depan dan bersifat modern.

## METODE PEMBAHASAN

### A. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif dengan cara melakukan pengamatan langsung

terhadap objek kajian. Misalnya observasi terhadap aktivitas atau interaksi yang terjadi di sekitar tepian air yaitu masyarakat pesisir seperti nelayan untuk mengetahui urgensinya dengan perancangan bangunan Urban Fisheries Hub. Observasi dapat dibedakan menjadi 3 tipe yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur (Sanafiah Faisal: 2020).

#### B. Analisis Visual

Dalam penelitian kualitatif, metode ini disebut juga metode bahan visual yang erat kaitannya dengan pendokumentasian atau fotografi. Roland Barthes (Evans dan Hall, 1999:13) mengatakan fotografi sebagai pesan yang tak berkode. Fotografi mengungkapkan semua komponen dunia yang dapat diidentifikasi, namun untuk dapat interpretasi haruslah memiliki pengetahuan yang cukup. Bahan visual yang telah didokumentasikan menyimpan berbagai informasi. Bahan-bahan visual ini beragam jenisnya seperti foto, grafis, film, video, slide dan lain sebagainya.

#### C. Studi Pustaka

Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Dengan kata lain, informasi diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku atau dokumen-dokumen lainnya.

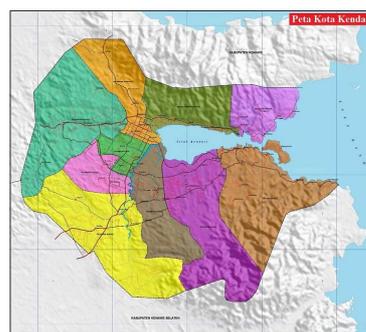
#### D. Interview

Interview atau wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan cara melakukan komunikasi langsung dengan subjek wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan kajian atau penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Holloway & Wheeler, 1996).

### HASIL PEMBAHASAN

Lokasi yang digunakan untuk Perancangan *Urban Fisheries Hub* di Kota Kendari dengan Pendekatan Arsitektur Organik adalah di Kecamatan Abeli. Adapun tapak yang dipilih terletak di Kelurahan Petoaha yang merupakan Kawasan Industri dan Kawasan Pusat Kegiatan Minipolitan dengan total luas

tapak 3,4 Ha pada titik koordinat -3.986131, 122.604110.



**Gambar 1.** Peta Kota Kendari  
Sumber : www.lamudi.co.id

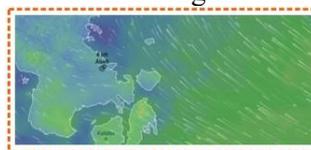
#### A. Implementasi Konsep Arsitektur Organik pada Pengolahan Tapak



- Bagian tapak di sebelah timur dan barat akan lebih intens terpapar sinar
- Curah hujan rendah, bahkan tidak turun sama sekali.
- Sinar matahari menjadi lebih terik.
- Kelembaban udara meningkat.
- Berkurangnya air sehingga menyebabkan kekeringan.

**Gambar 2.** Tanggapan lintasan matahari  
Sumber : Analisis penulis, 2023

Analisis klimatologi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perancangan bangunan tanpa terkecuali perancangan *Urban Fisheries Hub*. Klimatologi membahas terkait kondisi iklim dan cuaca yang merupakan bagian dari energi alam. Energi alam dapat berupa kekuatan dalam bumi, angin, panas, arus air, medan magnet, dan lain sebagainya. Seluruhnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana prinsip arsitektur organik yaitu *form follow flows*. Alam dijadikan sebagai dasar penyesuaian desain. Oleh karena itu, aliran energi yang ada di alam sekitarnya harus dimasukkan ke dalam penyesuaian bentuk bangunan. Bentuk bangunan tidak boleh berlawanan dengan alam.



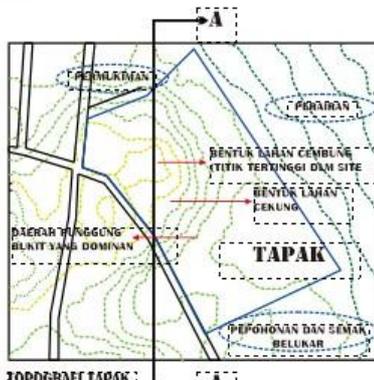
- Meningkatnya curah hujan.
- Angin bertiup lebih kencang.
- Meningkatnya suhu udara.
- Terjadinya petir.
- Terjadinya genangan.
- Meluapnya sungai atau gelombang.

**Gambar 3.** Tanggapan terhadap angin  
Sumber : Analisis penulis, 2023

Beberapa bentuk penyesuaian desain terhadap alam dalam analisis klimatologi tersebut diantaranya yaitu penggunaan elemen-elemen soft material pada tapak untuk mereduksi dampak negatif dari iklim, memperbanyak bukaan di bagian selatan dan utara bangunan,

penerapan *secondary skin*, pemilihan bahan dan material yang sesuai, merencanakan sistem drainase yang tepat serta penggunaan penangkal petir pada bangunan.

Penerapan prinsip arsitektur organik selanjutnya adalah pada topografi tapak. Topografi tanah pada tapak tidak rata. Pada bagian tengah tapak terdapat bukit kecil yang tingginya lebih dari 3 meter. Hal ini menjadi sebuah tantangan jika perlakuan pada pengolahan tapak tidak tepat. Di satu sisi, adanya kontur pada tapak ini juga dapat menjadi sebuah keunggulan jika pengolahan tapak sesuai. Arsitektur organik adalah arsitektur yang bersinergi dengan tapak dimana bangunan yang didirikan dapat menyesuaikan dengan tapak alih-alih tapak yang menyesuaikan dengan tapak karena tapak dianggap sebagai organisasi hidup yang alami.



**Gambar 4.** Tanggapan terhadap kontur  
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Dalam merancang tapak yang berkontur, terdapat 3 prinsip yang dapat diterapkan yaitu adaptif dengan metode *cut and fill*, ekstrim dengan pengurangan atau penambahan yang berlebihan serta artikulasi dengan menempatkan fungsi tertentu pada bagian tapak yang berkontur. Pada perancangan bangunan *Urban Fisheries Hub* ini menyesuaikan dengan bentuk tapak yaitu dengan menerapkan metode artikulasi untuk menegaskan prinsip arsitektur organik yaitu *of the hill* atau bangunan yang berdiri di atas bukit.

Selain untuk mempertegas prinsip arsitektur organik, hal ini juga dapat memaksimalkan efektivitas dan efisiensi dalam pengolahan tapak. Di samping itu, hal yang perlu diperhatikan yaitu lokasi tapak yang terletak di tepian pantai cenderung lebih lunak sehingga pemilihan sistem struktur dan konstruksi bangunan harus tepat. Aturan sempadan bangunan di daerah setempat juga perlu

diperhatikan sehingga perancangan bangunan tidak menyalahi aturan.

Prinsip selanjutnya yang dapat diterapkan pada pengolahan tapak adalah *of the people* dalam kaitannya dengan manajemen kebisingan yang ada pada tapak. Area yang berdekatan dengan sumber kebisingan tinggi sebaiknya dijadikan sebagai area untuk aktivitas yang sifatnya publik seperti pintu masuk, parkir atau taman.

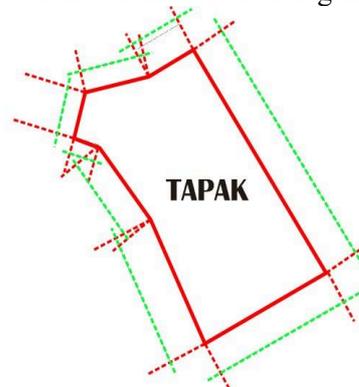
Sedangkan area yang tidak terlalu bising dapat digunakan untuk menempatkan aktivitas yang sifatnya lebih privat.

Akumulasi dari beberapa poin analisis tapak berupa analisis klimatologi, analisis topografi, analisis noise/kebisingan, analisis lalu lintas dan pencapaian serta analisis garis sempadan. Menghasilkan konsep zoning pada tapak. Konsep zoning ini merupakan gambaran posisi perletakan zona-zona bangunan pada perancangan tapak. Zonasi pada tapak bertujuan untuk menciptakan kejelasan pada tapak dan menjamin kenyamanan pengguna.



**Gambar 5.** Zoning makro di dalam tapak  
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Penerapan prinsip arsitektur organik sebagai tanggapan terhadap *view* berupa *building as nature* dan *of the material*. *Building as nature* merupakan salah satu prinsip arsitektur organik yang dimana bentuk-bentuk organik dan struktur suatu organis dapat menjadi konsep dan gagasan dalam desain arsitektur organik.



**Gambar 6.** Bentuk tapak sebagai inspirasi bentuk *secondary skin* pada bangunan  
Sumber : Analisis penulis, 2023

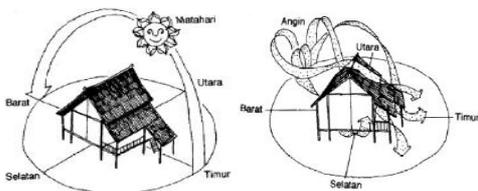
Dalam penerapannya, prinsip *building as nature* diterapkan pada bentuk *secondary skin* bangunan yang bentuknya mengadopsi bentukan geometris pada setiap sisi tapak yang ditarik secara horizontal menjauhi tapak. Bentukan ini kemudian diejawantahkan pada bentuk *secondary skin* pada bagian bangunan tertentu sehingga hal ini menjadi refleksi bahwa tapak merupakan bangunan dan bangunan merupakan tapak itu sendiri.

Kemudian, penerapan prinsip *of the material* yaitu dengan penggunaan bahan dan material yang mencirikan arsitektur organik yaitu bahan asli yang benar-benar berasal dari alam seperti kayu, batu alam dan lain sebagainya. Bahan dan material ini difungsikan sebagai struktur yang juga mencerminkan ekspresi fasad pada bangunan atau murni sebagai ornamen yang membawa kesan alami pada bangunan.



**Gambar 7.** Tanggapan terhadap View  
Sumber : Analisis Penulis, 2023

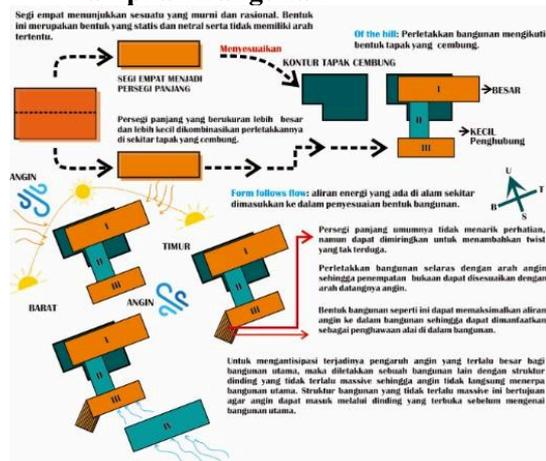
Selanjutnya, konsep penentuan orientasi bangunan. Konsep penentuan orientasi bangunan dipengaruhi oleh analisis klimatologi. Konsep view juga mempengaruhi penentuan arah orintasi bangunan. Dalam tanggapannya terhadap kondisi klimatologi, orientasi bangunan diletakkan antara lintasan matahari dan angin.



**Gambar 8.** Orientasi dan Perletakkan Bangunan  
Sumber : <https://bit.ly/3SQZYup>

Letak bangunan yang paling menguntungkan apabila memilih arah dari timur ke barat. Letak bangunan tegak lurus terhadap arah angin. Bukaan-bukaan menghadap selatan dan utara agar tidak terpapar sinar matahari langsung. Bukaan-bukaan yang menghadap selatan dan utara ini selain bermanfaat pada penghawaan di dalam bangunan juga dapat memaksimalkan view/pemandangan ke arah Teluk Kendari.

## B. Implementasi Konsep Arsitektur Organik pada Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan



**Gambar 9.** Konsep bentuk dasar bangunan  
Sumber : Analisis penulis, 2023

Terdapat 6 adopsi dari prinsip arsitektur organik yang diterapkan yaitu *building as nature*, *continuous present*, *form follows flow*, *of the people*, *of the hill* dan *of the material*.

### 1. *Building as nature*

Struktur konstruksi pada bangunan mengadopsi bentuk-bentuk alam. Bentuk-bentuk alam yang diterapkan pada bangunan seperti kolom yang berbentuk pohon yang tumbuh dan menopang bangunan, penerapan bentuk-bentuk organik seperti ranting pohon pada pola-pola bukaan bangunan atau bentuk *secondary skin* yang merupakan refeksi dari bentuk geometris tapak.



**Gambar 10.** Perwujudan tapak sebagai bangunan  
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

### 2. *Continuous Present*

Penggunaan material yang berkelanjutan seperti kaca dengan trend bangunan modern futuristik.



**Gambar 11.** Material kaca pada bangunan  
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

### 3. *Form Follows Flow*

Desain bangunan mengikuti energi alam sekitarnya. Energi alam dapat membawa dampak negatif pada bangunan sehingga bentuk bangunan harus dirancang agar siap untuk menerima energi alam. Bentuk bangunan yang menghadap ke arah selatan tapak dibuat miring agar dapat memaksimalkan udara yang masuk ke dalam bangunan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami pada bangunan.



**Gambar 12.** Bentuk yang menerima energi alam  
Sumber : Dokumen penulis, 2023

### 4. *Of the people*

Konstruksi bangunan yang mengutamakan kenyamanan pengguna ruang serta desain di dalam bangunan yang dibuat terbuka tanpa sekat sehingga menciptakan *sense of community* bagi setiap pengguna ruang.



**Gambar 13.** Desain interior yang minim sekat  
Sumber : Dokumen penulis, 2023

### 5. *Of the hill*

Konstruksi bangunan utama yang didirikan di atas tapak yang berkontur.



**Gambar 14.** Letak bangunan di ketinggian  
Sumber : Dokumen penulis, 2023

### 6. *Of the material*

Penggunaan material yang benar-benar berasal dari alam seperti penggunaan material bata merah, material kayu serta material batu alam.



**Gambar 15.** Penggunaan material dari alam  
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

## C. Implementasi Konsep Arsitektur Organik pada Struktur Bangunan

Menurut Eugene Tsui (1999) prinsip alam tidak hanya pada prinsip yang menurutnya mengarah pada prinsip keberlanjutan, tetapi juga mengarah pada prinsip teknologi (struktur) yang dapat dipelajari dari organisme tertentu. Bentuk-bentuk struktur dengan wujud alami dapat disebut dengan struktur biomorfik. Struktur biomorfik merupakan sistem struktur yang mengambil kolaborasi (kerjasama) antara manusia dengan alam sebagai dasar bentuk yang dipadukan. Pada perancangan bangunan *Urban Fisheries Hub*, struktur biomorfik mengadopsi bentuk pohon yang besar pada bagian dasar dan semakin mengecil pada bagian pangkal. Struktur ini dianggap lebih kuat menahan beban.



**Gambar 16.** Struktur biomorfik bangunan pasar  
Sumber : Dokumen penulis, 2023

## KESIMPULAN

Terkait desain perancangan makro dan mikro bangunan *Urban Fisheries Hub* di Kota Kendari ini perlu memperhatikan prinsip arsitektur organik, dimana penerapannya terdapat pada pengolahan tapak, orientasi bangunan, struktur dan konstruksi bangunan, bahan material bangunan, bentuk dasar dan tampilan bangunan. Selain itu penerapan konsep arsitektur organik pada perancangan *Urban Fisheries Hub* ini merupakan upaya menciptakan sebuah bangunan yang dapat menjadi sebuah pusat kegiatan yang bernuansa kelautan baik itu produksi, distribusi dan pengolahan.

Dari ke delapan prinsip arsitektur organik, terdapat enam prinsip yang diterapkan atau dikhususkan untuk menjadi pembahasan dalam penerapan prinsip arsitektur organik pada bangunan *Urban Fisheries Hub* di Kota Kendari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, Alan Paul. (1994). *The Theory of Architecture; Concepts, Themes and Practices*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Nangoy, Windy M. (2016). Optimalisasi Konsep *Building as Nature* dari Pendekatan Arsitektur Organik pada Kawasan Industri Peternakan Berkonsep Agrowisata. Manado: Media Matrasain.
- Qodriyatun, Sri Nurhayati. (2013). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kota Batam Melalui Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Risnawadi, dkk. (2021). Penerapan Arsitektur Organik pada Bangunan Penelitian. Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh: Jurnal Arsitekno Vol. 1 No.1 64-76.
- Setyoningrum, Ayu. (2019). Aplikasi Konsep Arsitektur Organik Pada Bangunan Pendidikan. Jakarta: Langkau Betang: Jurnal Arsitektur.
- Susanti, Rina. (2014). Pengaruh Aktivitas Masyarakat Pesisir terhadap Keberlanjutan Cagar Alam Teluk Adang. Semarang: Biro Penerbit Planologi Undip
- Tsui, Eugene. (1999). *Evolutionary Architectures; Nature as A Basis of Design*. New York: John Wiley And Sons.